

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tercatat bahwa sejak abad pertama setelah masehi Indonesia telah melakukan perdagangan dengan luar negeri. Perdagangan tersebut terjadi karena pertukaran berbagai barang yang dihasilkan oleh daerahnya masing-masing yang mana antar negara saling membutuhkan barang yang tidak tersedia dalam negerinya sendiri. Selain itu Indonesia terletak diposisi geografis antara benua Asia dan Afrika serta Samudra Pasifik dan Hindia, sebuah posisi yang strategis dalam jalur pelayaran niaga antar benua. Indonesia termasuk salah satu Jalan Sutra, yakni Jalan Sutra Laut yang menghubungkan antara Timur dan Barat. pada Abad pertama setelah masehi perdagangan Tiongkok dan Indonesia dimulai, demikian juga perdagangan Indonesia dengan daerah-daerah barat (kekaisaran romawi) dan sampai saat ini Indonesia dan Tiongkok masih melakukan perdagangan tersebut.¹

Perdagangan internasional merupakan aspek penting dalam perekonomian suatu negara di dunia. Dengan perdagangan internasional, perekonomian negara akan saling terjalin dan tercipta suatu hubungan yang akan saling mempengaruhi suatu negara dengan negara lain melalui lalu lintas barang dan jasa. Perdagangan

¹ <http://books.google.co.id/books?id=u1dWJ.....>, diunduh, pada 27 Maret 2017, pukul 11:00.

internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Terjadinya perekonomian dalam negeri dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya, salah satunya adalah berupa pertukaran barang dan jasa. Pertukaran ini disebut ekspor-impor.

Dalam Islam perdagangan diperbolehkan hanya saja ada batas-batasan yang diatur dalam alquran seperti pada hal status kehahalan benda yang diperdagangkan serta teknis jalanya perdagangan.

Perdagangan antar negara mula-mula terjadi karena perbedaan kekayaan sumber daya alam yang tersedia dimasing-masing negara dalam bentuk mineral, kesuburan tanah, kekayaan laut, iklim dan tenaga energi. Perbedaan iklim dan kesuburan tanah membuat hasil bumi daerah tropis dan subtropis berbeda-beda. Daerah-daerah subtropis menghasilkan gandum, pear, anggur, peach dan lain-lain yang juga digemari penduduk tropis. Dalam hal kekayaan mineral, tidak semua negara menghasilkan besi, batu bara atau emas. Kekayaan mineral ini yang diperebutkan oleh seluruh negara. Sedangkan daerah tropis dapat menghasilkan pisang, nanas, kelapa, karet, kopi dan lain-lain yang juga disenangi oleh penduduk daerah subtropis. Perbedaan kekayaan sumber alam membedakan corak perekonomian negara-negara di dunia. Karena masing-

masing negara saling membutuhkan hasil produksi negara-negara lainnya maka timbullah perdagangan internasional.²

Indonesia termasuk negara yang tropis dengan memiliki tiga pulau penghasil sumber daya alam utama yakni pulau Jawa menjadi penghasil padi dan gula yang utama, pulau Sumatera penghasil karet, kelapa sawit dan lada, pulau Kalimantan penghasil kayu dan hasil-hasil hutan.³ Walaupun Indonesia terdiri dari kepulauan yang luar biasa namun saat ini yang terjadi adalah Indonesia menjadi negara pengimpor gula, kedelai, daging sapi, hingga beraspun masih mengimpor. Tercatat pula pada masa sebelum kemerdekaan tepatnya tahun 1929-1930 Indonesia melakukan perdagangan antar negara yakni mengimpor barang dari Jepang 10% yang mana menggantikan posisi Belanda dalam impor Indonesia pada saat itu. Pada tahun 1934 impor Jepang naik menjadi 32,5%. Ketersediaan barang-barang murah dari Jepang penting untuk mengurangi dampak depresi bagi bangsa Indonesia. Dan pada tahun 1938 impor Jepang mengalami penurunan menjadi 14,4% sedangkan Belanda mengimpor sebanyak 22%.

Catatan-catatan tersebut membuktikan bahwa Indonesia sejak dulu hingga saat ini melakukan impor barang dengan luar negeri. Begitu pula Banten sebagai salah satu provinsi Indonesia yang melakukan impor sejak tahun 1618 hingga saat ini. Impor ini

² Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 3.

³ Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 3.

dilakukan karena Banten belum mampu mencukupi sendiri segala kebutuhannya. Disamping itu terkadang impor jauh lebih efisien dari pada memproduksi sendiri.⁴

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima.

Menurut penulis Impor adalah hasil produk luar negeri yang dibeli oleh individu, perusahaan, atau non lembaga pemerintahan sebagai akibat ketidaksediaan produk di dalam negeri atau harganya lebih murah atau kualitas produk lebih baik dibanding produk dalam negeri dengan tujuan ingin mendapatkan keuntungan.

Kondisi perekonomian suatu daerah bisa dilihat dalam neraca perdagangan, apabila nilai impor lebih kecil dibanding ekspor maka menunjukkan majunya perekonomian daerah tersebut namun apabila nilai impor lebih besar dibanding ekspor maka perekonomian suatu daerah tersebut berada pada kondisi yang tidak baik.

Menurut data BPS inilah data ekspor-impor provinsi Banten (juta U\$)

⁴ <http://books.google.co.id/books?id=u1dWJ.....>, diunduh, pada 27 Maret 2017, pukul 11:00.

Tabel 1.1

No	Tahun	Ekspor	Impor
1	2014	10.231,19	12.208,71
2	2015	9.046,27	9.851,99
3	2016	9.328,46	8.523,43

Sumber: Statistik Provinsi Banten, BPS, data diolah.

Terlihat bahwa pada tahun 2014 hingga 2016 provinsi Banten berada pada posisi yang kurang baik. Pasalnya nilai impor lebih tinggi dibanding nilai ekspor hanya pada tahun 2016 nilai impor lebih kecil dibanding nilai ekspor menunjukkan pertumbuhan perekonomian yang cukup baik.

Banten merupakan provinsi terakhir di negara Indonesia. Perekonomian Banten selama ini terus mengalami gejolak. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi di Banten. Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi tumbuh 7,54% namun di tahun 2015 pertumbuhan ekonomi hanya tumbuh 4,87. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya sisi permintaan konsumsi rumah tangga, pelemahan ini berakibat pada pertumbuhan ekonomi baik secara global maupun domestik. Hal ini juga dipicu oleh efek musiman beberapa komoditi pertanian, kehutanan, dan perikanan pada triwulan IV 2015 seperti padi yang memasuki masa tanam serta sawit dan beberapa perkebunan komoditi lain.

Dari sisi penawaran juga secara umum kinerja sektoral tumbuh melambat. Perlambatan disebabkan oleh melemahnya permintaan domestik dan luar negeri. Beberapa industri utama di

provinsi Banten beroperasi untuk memenuhi permintaan domestik, sehingga perkembangna bisnisnya akan sangat terpengaruh oleh kondisi perekonomian nasional. Begitu pula dengan industri yang beroreantasi ekspor akan sangat bergantung pada permintaan ekspor luar negeri. Sektor yang mengalami perlambatan adalah dua sektor utama yaitu sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan.

Berbeda halnya dengan tahun 2016, di tahun 2016 pertumbuhan ekonomi banten pada triwulan III tumbuh sebesar 5,35% lebih tinggi dari nasional sebesar 5,02%. Badan Kordinasi Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu (BKPMPT) merilis, pada triwulan pertama tahun 2016 ini, penanaman modal asing (PMA) di Provinsi Banten mencapai Rp. 12,15 triliun dengan 378 proyek. 767 juta dolar AS dengan jumlah proyek 46 di kota Cilegon, 44,5 juta dolar AS dengan jumlah proyek 69 di kabupaten Serang, 44 juta dolas AS dengan jumlah proyek 146 di kabupaten Tangerang, 23,5 juta dolas AS dengan jumlah proyek 76 kota Tangerang Selatan, 6 juta dolas AS dengan jumlah proyek 5 di kabupaten Lebak, 6,8 ribu dolar AS dengan jumlah proyek 5 di kota Serang. Dengan total fantastik tersebut, untuk PMA (Penanaman Modal Asing) Banten tertinggi ketiga secara nasional setelah Sumatera Selatan dan Jawa Barat. Semakin modal asing masuk maka besar pula Banten mengimpor sebagai bentuk pemenuhan konsumsi masyarakatnya.

Komoditas impor Banten ini dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Barang konsumsi ialah barang yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, minuman, buah-buahan, kosmetik, susu, beras, daging dan lain-lain.
- b. Bahan baku ialah bahan yang diperlukan untuk produksi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi sedangkan bahan penolong ialah bahan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan seperti bahan kimia, obat-obatan, semen, bahan bangunan dan alat-alat listrik.
- c. Barang modal ialah barang-barang yang ditujukan untuk menghasilkan barang lain seperti alat telekomunikasi, peralatan listrik, dan barang angkutan.

Permintaan masyarakat Banten yang tidak mampu terpenuhi oleh hasil produk Banten sendiri dan daerah Indonesia yang lain sehingga Banten melakukan impor tiga jenis golongan barang tersebut dengan luar negeri. Dari ketiga jenis barang tersebut bahan baku dan penolong yang paling mendominasi impor banten selama tiga tahun tersebut. Dominasi ini hampir mencapai 90% lebih. Berikut impor Banten menurut golongan penggunaan barang dalam hitungan persen (%)

Table 1.2

No	Tahun	Barang konsumsi	Bahan baku dan penolong	Barang modal
1	2014	2,40	93,41	4,19
2	2015	1,08	92,82	6,10
3	2016	2,56	94,21	3,22

Sumber: Statistik Provinsi Banten, BPS, data diolah.

Berdasarkan tabel di atas bahan baku dan penolong paling mendominasi impor Banten yang kemudian disusul oleh barang modal dan barang konsumsi. Tingginya impor bahan baku dan penolong menunjukkan bahwa perkembangan industri Banten yang membutuhkan bahan baku untuk diproses menjadi bahan jadi. Tingginya bahan baku juga dipicu oleh adanya realisasi investasi asing di Banten sehingga perusahaan meningkatkan kuantitas produksinya baik industri yang memasarkan produknya dalam negeri ataupun yang berorientasi ekspor. Impor barang modal ini karena barang modal dalam negeri belum bisa menghasilkan sendiri atau karena kualitas barang modal dalam negeri lebih rendah dan harganya lebih

mahal sedangkan impor barang konsumsi adalah pengadaan bahan pokok yang dibutuhkan kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Banten. Diantara ketiga penggolongan barang impor yang bisa dirasakan langsung manfaatnya tanpa mengubah bentuk atau kualitasnya oleh masyarakat adalah barang konsumsi. Banten mengimpor barang konsumsi ini bukan hanya pada barang konsumsi yang belum bisa diproduksi dalam negeri tetapi barang yang sudah dapat diproduksi dalam negeri namun sudah habis terjual dimasyarakat sehingga harus mengimpor keluar negeri. Kenaikan konsumsi masyarakat ini sebagai akibat pendapatan masyarakat yang naik serta mobilitas konsumsi masyarakat yang tidak sama dari waktu ke waktu namun ketika terjadi inflasi apakah konsumsi masyarakat semakin naik atau malah berkurang.

Perekoniman Indonesia tidak terlepas dengan inflasi, sedang inflasi ialah situasi yang menggambarkan dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara.⁵ Dalam setahun inflasi akan terus terjadi pada tiap bulannya dengan tingkat inflasi yang berbeda-beda. Telah disebutkan bahwa pada saat inflasi nilai mata uang mengalami pelemahan. Artinya ketika pendapatan tetap namun barang

⁵ Irham Fahmi, *Pengantar Politik Ekonomi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 104.

konsumsi mengalami kenaikan harga maka berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Pengurangan konsumsi masyarakat ini semestinya produk dalam negeri mencukupi kebutuhan masyarakat Banten namun pada kenyataannya nilai impor jauh lebih tinggi dibanding ekspor pada tiap tahunnya, hanya tahun 2016 impor mampu di minimalisir. Menurut Hamdhani dan Pebriana Arimbhi *“Walaupun globalisasi dan liberalisasi perdagangan yang berkembang pesat saat ini telah mendorong keterbukaan pasar modal yang semakin meluas namun pada sisi lain dapat mematikan produk dalam negeri”*⁶

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh inflasi terhadap impor barang konsumsi provinsi Banten periode 2014-2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan masyarakat masih belum bisa dipenuhi oleh produk dalam negeri sehingga harus mengimpor.
2. Meskipun terjadi inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga-harga namun nilai impor tetap lebih tinggi dibanding ekspor.
3. Disisi lain impor mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Banten namun disisi lain impor dapat mematikan produk dalam negeri.

⁶ Hamdani dan Pebriana Arimbhi, *Manajemen Perdagangan Impor*, (Jakarta: In Media, 2014), 85

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap impor barang konsumsi provinsi Banten periode 2014-2016.
2. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap impor barang konsumsi provinsi Banten periode 2014-2016.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk menghindari terlalu luas dan melebarnya pembahasan serta dengan harapan hasil yang dicapai akan sesuai dengan tujuan penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di provinsi Banten pada periode 2014-2016.
2. Penelitian ini hanya membahas inflasi dan impor barang konsumsi Banten periode 2014-2016.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh inflasi terhadap impor barang konsumsi provinsi Banten periode 2014-2016.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap impor barang konsumsi provinsi Banten periode 2014-2016.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Akademik
 - a. Sebagai tambahan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.
 - b. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang penelitian ini.
 - c. Sebagai salah satu bentuk penelitian yang dapat menjadi dokumen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau masukan atau bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perkembangan perekonomian Banten.
3. Bagi Penulis
 - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri.
 - b. Sebagai bentuk dari ilmu pengetahuan yang sudah peneliti dapatkan serta untuk berbagi ilmu pengetahuan.

G. Kerangka Pemikiran

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi agregat seperti pertumbuhan ekonomi,

keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan.⁷

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus. Inflasi berkaitan juga dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Artinya kenaikan harga satu jenis barang tidak termasuk dalam kategori inflasi.⁸

Secara umum inflasi rendah masih dapat diterima, bahkan dalam tingkat tertentu bisa mendorong perkembangan ekonomi. Misalnya Indonesia mengalami inflasi tiga persen. Dengan inflasi tersebut berarti harga naik sekitar tiga persen juga. Keadaan tersebut mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka (sesuai hukum penawaran, apabila harga barang/jasa naik maka produsen akan menambah jumlah barang/jasa yang ditawarkan). Dengan harga yang semakin tinggi, menjadikan pendapatan produsen meningkat. Selain itu peningkatan biaya produksi tidak secepat kenaikan harga. Akibatnya mereka tidak mengurangi balanja/konsumsinya. Sebaliknya inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi. Karena dari sisi permintaan menyebabkan daya beli masyarakat menurun drastis, sehingga berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Turunya permintaan akan direspon oleh produsen dengan mengurangi jumlah produksi. Pada akhirnya perekonomian

⁷ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 175.

⁸ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2011), 131.

ikut terpengaruh menjadi melambat dan PDB (*Product Domestic Bruto*) mengalami penurunan.⁹

Indonesia tidak terlepas dengan fenomena inflasi. Hal ini terbukti bahwa telah banyak dilakukan penelitian tentang inflasi yang salah satunya adalah studi tentang penyebab inflasi di Indonesia, antara lain oleh Boorman (1975), Djiwandono (1980), Nasution (1983), Ahmad (1985), Ikhsan (1991). Namun pada umumnya dari studi diatas menunjukkan bahwa penyebab inflasi di Indonesia ada dua macam, yaitu inflasi yang diimpor dan defisit anggaran pemerintah belanja negara. Penyebab inflasi lainnya menurut Sadono Sukirno adalah penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang serta terjadinya kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintah yang kurang bertanggung jawab. Adapun penyebab lain dari inflasi antara lain uang beredar, sehingga permintaan akan barang mengalami kenaikan, maka dengan sendirinya produsen akan menaikkan harga barang dan apabila kondisi seperti ini dibiarkan maka akan terjadi inflasi.

Sedangkan menurut Irham Fahmi inflasi adalah situasi kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan

⁹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi*, (Serang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), 97.

mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara.

Menurut Sadono Sukirno apabila harga dipasaran naik maka jumlah barang yang akan diminta turun dan sebaliknya jika harga turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat.

Sedangkan menurut Suherman Rosyadi kenaikan harga akan berdampak pada dua hal, yakni:

1. Setiap orang akan merasa lebih miskin untuk barang itu (merasa lebih miskin menurut ukuran harga barang itu) sekalipun pendapatan uangnya misalnya tidak mengalami perubahan. Karena perasaan lebih miskin inilah mereka akan mengurangi pembelian akan barang-barang yang harganya sudah naik itu. Demikianlah jumlah barang yang diminta itu turun karena adanya *income effect* (efek pendapatan).
2. Untuk menutup kebutuhannya akan barang yang mereka sudah kurangi pembeliannya itu, mereka akan menggantinya dengan barang yang lain yang dipandanginya sesuai (misalnya jika harga kopi naik akan ada orang yang berhenti minum kopi dan menggantinya dengan teh, bahkan jika harga beras naik hingga tak terbeli, orang mungkin akan berpindah jagung sebagai pengganti beras). Disini keberadaan pengganti atau barang substansi itulah yang mendorong konsumen untuk mengurangi permintaanya sehingga dikatakan bahwa *substitution effect* atau efek substitusi yang bekerja menurunkan jumlah barang yang diminta konsumen itu.

Kenaikan harga ini menjadi permasalahan juga bagi para produsen/pedagang. Bagi para produsen jika terjadi perubahan harga faktor produksi, berubah pulalah faktor produksi yang para produsen mampu menyediakannya untuk menghasilkan outputnya. Jelasnya jika harga faktor produksi naik maka kemampuan para produsen untuk membeli faktor produksi itupun menurun. Akibatnya jumlah faktor produksi yang mampu mereka sediakan ikut dengan sendirinya berkurang. Kalau jumlah faktor produksi sudah berkurang, jumlah output yang dihasilkanpun akan berkurang sehingga produsen hanya bisa menghasilkan jumlah output yang lebih sedikit dengan biaya yang lebih mahal, otomatis keuntungan merekapun akan lebih minim dibanding sebelumnya apalagi barang produksi tersebut harganya lebih tinggi dibanding sebelumnya yang mana akan menyebabkan angka permintaan konsumen menurun sedangkan disisi lain mereka harus membayar biaya bulanan yang nilainya sama seperti kemarin seperti biaya listrik dan upah para pekerja. Sama halnya para produsen, para pedagangpun seperti itu. Ketika inflasi para pedagang harus lebih besar mengeluarkan biaya untuk mendapatkan barang yang akan dijual, setelah barang dagangan diperoleh maka ditawarkan kembali kepada masyarakat dengan harga yang lebih tinggi sebagai akibat kenaikan harga pokok penjualan yang mereka beli dari supplier, kenaikan harga tersebut akan mengurangi jumlah permintaan masyarakat yang akan merugikan para produsen dan

pedagang. Oleh karena itu menurut Sadono Sukirno tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi kenaikan impor pula.

Perbedaan kekayaan sumber alam membedakan corak perekonomian negara-negara di dunia. Karena masing-masing negara membutuhkan hasil produksi negara-negara lainnya. Tujuan pokok yang menjadi penyebab terjadinya perdagangan nasional adalah keuntungan masing-masing negara. Perdagangan nasionalpun akan saling menguntungkan karena ada negara-negara yang mampu menghasilkan berbagai macam barang dengan biaya lebih murah daripada negara lain dan ada pula negara yang lebih mahal biaya produksinya.¹⁰

Ada beberapa faktor suatu negara melakukan perdagangan internasional diantaranya adalah:

- a. Perbedaan harga barang
- b. Perbedaan hasil produksi
- c. Keinginan untuk meningkatkan produktifitas

Kerja sama ekonomi yang dapat langsung memberikan manfaat terutama adalah perdagangan internasional. Sebab negara-negara yang melakukannya akan segera mengalami peningkatan barang dan jasa maupun faktor-faktor produksi. Misalnya mengimpor mobil dari Korea sehingga masyarakat Indonesia dapat

¹⁰ Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 4.

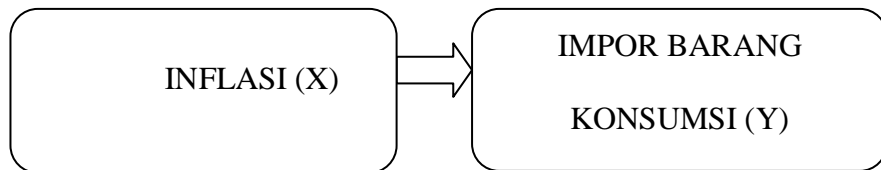
menikmati mobil dengan jumlah yang lebih banyak dan harga yang lebih murah.¹¹

Hipotesa atau dugaan penulis ialah apabila inflasi naik maka akan menaikkan impor barang konsumsi provinsi Banten periode 2014-2016. Para produsen akan lebih banyak membeli barang luar negeri apabila harga produk dalam negeri mengalami kenaikan.

Berikut diagram kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian singkat secara garis besar mengenai hal-hal pokok yang dibahas guna mempermudah dalam memahami serta melihat hubungan antara satu bab dan bab yang lainnya. Adapun uraian dalam tiap bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah,

¹¹ Prathama Rahardja dan Mandala manarung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Keempat*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas, 2008), 74.

tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi kajian pustaka yang meliputi Inflasi, Inflasi Menurut Pandangan Islam, Impor, Penelitian Terdahulu dan Hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, sampel, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan operasional variabel penelitian.

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini disajikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan penulis dan saran.